

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang terjadi pada bronkus dan alveoli. Infeksi yang terjadi di alveoli menyebabkan penumpukan cairan dan eksudat sehingga kemampuan menghirup oksigen ke dalam tubuh menjadi berkurang. Anak-anak lebih mudah terkena penyakit ini. *Bronkopneumonia* disebabkan oleh bakteri, virus, jamur (*Candida albicans*) ataupun benda asing seperti paparan asap rokok, serta lingkungan tempat tinggal yang tidak bersih ditambah status gizi anak yang buruk serta tidak mendapatkan ASI sehingga daya tahan tubuh anak menjadi lemah dan mudah terpapar penyakit (Sutrina, dkk 2021).

Bronkopneumonia memiliki tanda dan gejala seperti sesak nafas, batuk, demam, produksi sekret yang berlebih, adanya suara nafas tambahan. Sesak yang merupakan salah satu tanda dan gejala disebabkan karena adanya penumpukan sekret pada saluran pernapasan dan anak tidak mampu untuk mengeluarkan sekret tersebut secara mandiri dan reflek batuk yang lemah, hal tersebut berdampak dengan munculnya masalah keperawatan, gangguan bersihan jalan nafas yang tidak efektif jika tidak ditanganani secara cepat dan tepat, anak akan mengalami sesak yang hebat bahkan bisa menimbulkan kematian (Rosulina, Hanidah 2024).

Bronkopneumonia merupakan infeksi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak berusia di bawah 5 tahun, *Bronkopneumonia* menjadi salah satu target dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) dalam usaha mengurangi angka kematian pada anak. Data *World Health Organization* (WHO) di tahun 2020. *Bronkopneumonia* menyebabkan 740.180 kematian anak balita. WHO menyatakan *Bronkopneumonia* sebagai penyebab kematian anak lebih tinggi dari pada penyakit campak dan malaria.

Data dari rekam medis RSUP H Adam Malik Medan (2024), jumlah kasus *Bronkopneumonia* pada anak di RSUP H. Adam Malik Medan sebanyak 183 anak di tahun 2022, 202 anak pada tahun 2023, dan 294 anak pada tahun 2024. Sedangkan

di Rumah Sakit Haji Medan pada tahun 2022 sampai tahun 2024 tercatat ada 118 anak yang dirawat dengan *Bronkopneumonia* di antaranya 82 anak pada tahun 2022, 7 anak pada tahun 2023 dan 29 anak pada bulan Januari tahun 2025.

Kementrian Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 melaporkan, ada 278.260 anak yang terkena *Bronkopneumonia*. Jumlah tersebut turun 10,20% di bandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 309.838 kasus di tahun 2020. Masalah keperawatan yang sangat khas pada kasus *Bronkopneumonia* pada anak yaitu, bersihan jalan nafas tidak efektif, dan salah satu intervensi komplementer yang dapat dilakukan oleh perawat yaitu dengan pemberian aroma terapi *peppermint* untuk mengatasi pola nafas anak yang mengalami sesak nafas. Hal ini didukung dengan penelitian yang di lakukan oleh Rosuliana & Hanidah (2024).

Aroma terapi *peppermint* dapat menjadi salah satu terapi non farmakologi untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas yang tidak efektif pada anak. Aroma terapi *peppermint* merupakan tindakan terapeutik dengan menggunakan minyak esensial yang dapat meningkatkan keadaan fisik menjadi lebih baik. *Peppermint* digunakan untuk tujuan kesehatan sudah dari ribuan tahun lalu. Bahan aktif dalam *peppermint* adalah menthol, yang merupakan senyawa organik yang menimbulkan sensasi rasa dingin ketika diterapkan pada bagian tubuh (Setiano et al, 2021).

Peppermint dapat membantu melegakan hidung yang tersumbat membuat napas menjadi mudah, *peppermint* juga mengandung vitamin A dan C serta beberapa mineral. *Peppermint* biasa digunakan untuk mengatasi flu dan menenangkan peradangan pada pernapasan yang diakibatkan oleh infeksi virus, bakteri ataupun jamur. Pemberian aroma terapi *peppermint* menggunakan alat difuser yang dicampurkan air sehingga menghasilkan uap yang tercapur *peppermint* oil, uap tersebut akan dihirup masuk ke rongga hidung anak, pemberian dilakukan selama 3 hari dengan waktu 15 menit sebanyak 1 tetes *peppermint*. (Setiano et al, 2021).

Tindakan yang bisa dilakukan perawat pada anak dengan bersihan jalan nafas tidak efektif diantaranya yaitu pemberian aroma terapi *peppermint* yang memiliki kandungan *mentol* 30%-45%, *menthylacetat* 2,5-4%, *neomentol* 17-35%, *menthone*, dan 2-5% *limonene*. Kandungan utama pada *peppermint* adalah mentol yang berfungsi sebagai anti radang dan anti bakteri sehingga dapat

melancarkan pernapasan dengan melonggarkan bronkus serta membantu penyembuhan akibat infeksi bakteri (Setiano et al, 2021).

Pengobatan nonfarmakologi juga penting dalam pencegahan pengelolaan sesak nafas pada anak karena didasarkan oleh aspek kongnitif dan emosional. Hal tersebut tentunya tidak hanya dilakukan oleh perawat di ruangan selama ini untuk mengatasi sesak nafas yaitu berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian nebulizer sehingga keluarga pasien tidak maksimal dan kurang pemgetahuan untuk merawat anaknya. Dengan memandirikan keluarga pasien hal ini sesuai dengan prinsip keperawatan anak yaitu *family canter care* (Rosulina & Hanidah, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah pada kasus ini adalah bagaimana efektifitas penerapan aroma terapi *peppermint* pada anak dengan diagnosa *Bronkopnemonia*?’’

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan penerapan aroma terapi *peppermint* pada anak dengan diagnosa *Bronkopnemonia*

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan penerapan aroma terapi *peppermint* pada anak dengan diagnosa *Bronkopnemonia*
- b. Mampu menjelaskan penerapan aroma terapi *peppermint* pada anak dengan diagnosa *Bronkopnemonia*
- c. Mampu merencanakan penerapan aroma terapi *peppermint* pada anak dengan diagnosa *Bronkopnemonia*
- d. Mampu mengevaluasi hasil pengaruh bersihan jalan nafas dengan penerapan aroma terapi *peppermint* pada anak dengan diagnosa *Bronkopnemonia*.

D. Manfaat

Dari studi kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama pada penerapan pemberian aroma terapi *peppermint* untuk meningkatkan jalan nafas pada anak dengan diagnosa Bronkopneumonia.

2. Bagi tempat peneliti

Studi kasus ini kiranya dapat menambah keuntungan bagi Rumah sakit Haji Medan untuk menambah cara penanganan dalam meningkatkan jalan nafas pada anak dengan diagnosa *Bronkopneumonia* dengan pemberian aroma therapy *peppermint*.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekes Medan

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, dan bisa dijadikan sebagai referensi serta bahan bacaan di ruang belajar prodi DIII Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan.